

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan syariah telah meningkat dengan cukup pesat, salah satunya ditandai dengan kinerja perbankan syariah di Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah aset, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2015-2019 terus mengalami peningkatan. Namun, apabila ditinjau dari sisi pertumbuhannya, pertumbuhan aset dan pembiayaan pada perbankan syariah justru mengalami perlambatan sedangkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1**  
**Kinerja Perbankan Syariah Tahun 2015-2019 (Miliar Rupiah)**

Periode	Aset	Growth	Pembiayaan	Growth	DPK	Growth
2015	304,0	8,99%	219,00	7,06%	236,00	6,35%
2016	365,70	20,28%	254,79	16,41%	285,20	20,84%
2017	435,00	18,97%	293,50	15,27%	341,90	19,89%
2018	489,70	12,57%	329,30	12,17%	380,00	11,14%
2019	538,30	9,93%	365,10	10,89%	425,30	11,93%
<b>Rata-Rata</b>		14,15%		12,36%		17,54%

*Sumber:* (OJK, 2020)

Sementara itu, jumlah perbankan syariah di Indonesia tumbuh dengan positif apabila dilihat dari sisi kuantitasnya. Hal tersebut, ditandai dengan jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang semakin banyak. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 161 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di tahun 2019 (OJK, 2020).

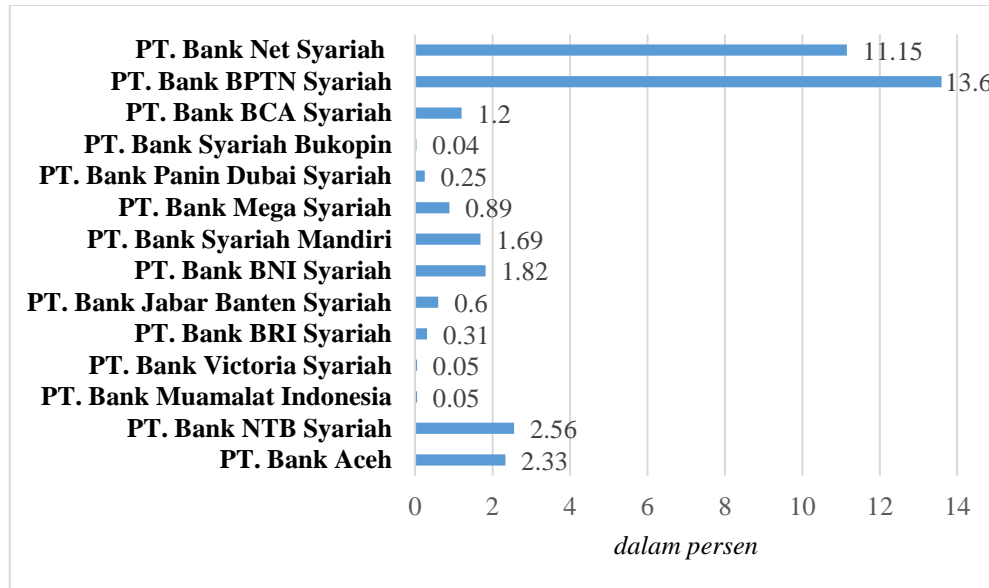
Pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia, mendorong bank syariah untuk meningkatkan tingkat kesehatan perbankan menjadi lebih baik sehingga potensi krisis perbankan dapat dihindari (Sugari, Bambang , & Yayat , 2015). Krisis

keuangan global mengajarkan bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan (Khalil & Fuadi, 2016 ). Penilaian tingkat kesehatan bank penting untuk dilakukan karena menjadi salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa tindakan perbaikan oleh bank maupun tindakan pengawasan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Maramis, 2020). Bank dengan kondisi yang sehat dapat lebih efektif di dalam memperoleh profitabilitas. Namun, apabila bank dalam kondisi yang kurang sehat bahkan tidak sehat harus segera memperbaiki kondisinya agar dapat memperoleh profitabilitas sesuai dengan yang diharapkan.

Profitabilitas menjadi salah satu yang digunakan untuk melihat kinerja dan tingkat kesehatan bank, baik itu diperbankan maupun non perbankan. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh bank syariah maka semakin baik pula kinerja keuangan tersebut. Selain itu, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif (Sanjaya & Rizky, 2018). Adapun menurut Haryanto (2016), perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik sehingga perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Menurut Ummah dan Supranto (2015), ROA dipilih sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya sedangkan menurut Dewinta dan Setiawan (2016), ROA penting digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan. Grafik 1.1 menunjukkan data profitabilitas

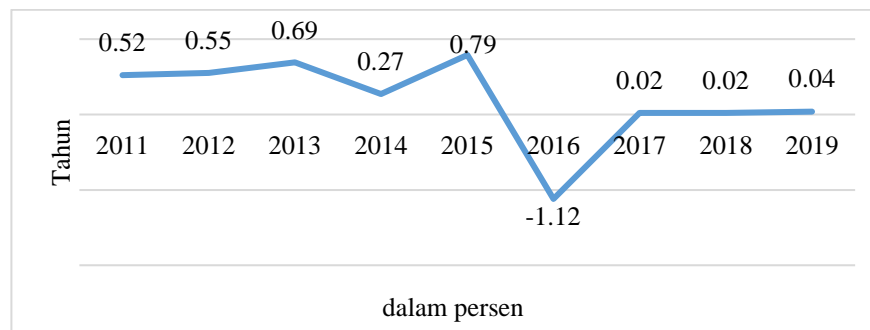
yang Bank Umum Syariah pada tahun 2019. Berikut data profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA.



**Grafik 1. 1**  
**Profitabilitas Bank Umum Syariah Tahun 2019**

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan grafik 1.1, pencapaian profitabilitas tertinggi diperoleh PT. Bank BTPN Syariah dengan nilai ROA sebesar 13,6 % sedangkan pencapaian profitabilitas terendah diperoleh PT. Bank Syariah Bukopin, yakni hanya sebesar 0,04% dibawah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebesar 1,5%. Jika ditinjau lebih dalam, profitabilitas Bank Syariah Bukopin selama tahun 2011-2019 masih dibawah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 1,5% yang dapat dilihat pada grafik 1.2.



**Grafik 1. 2**  
**Profitabilitas Bank Syariah Bukopin 2011-2019**

Sumber: Data laporan kinerja Bank Syariah Bukopin yang telah diolah

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan profitabilitas Bank Syariah Bukopin mengalami fluktuasi. Rata-rata profitabilitas Bank Syariah Bukopin pada tahun 2011-2019, yakni hanya sebesar 0,19 %. Bahkan di tahun 2016 nilai ROA Bank Syariah Bukopin memiliki nilai terendah, yakni hanya sebesar -1,12%. Menurut Nugrahanti, Tanuatmodjo, dan Purnamasari (2018), profitabilitas yang rendah menunjukkan adanya masalah pada bank tersebut sehingga bank akan dinilai tidak sehat. Namun sebaliknya, semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Harun, 2016). Menurut Hendrawan dan Lestari (2016), untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh bank syariah maka perlu adanya penilaian kinerja keuangan atau tingkat kesehatan bank.

Standar penilaian bagi kesehatan bank di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Sebelumnya standar kesehatan bank dinilai menggunakan metode CAMEL pada tahun 1991 dan berubah menjadi CAMELS pada tahun 1997. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank, penggunaan metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian (Febrianto & Fitriana , 2020). Kemudian, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 mengeluarkan kebijakan tentang penilaian kesehatan, yaitu bank wajib melakukan

penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Bank Indonesia, 2011). Peraturan tersebut dipertegas penerapannya bagi bank syariah melalui terbitan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Penilaian dengan pendekatan risiko ini secara umum dikenal dengan istilah RGEC yang merupakan singkatan dari komponen yang dijadikan faktor dalam penilaian meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* sebagaimana yang diatur dalam PBI No 13/1/PBI/2011 Bab IV Pasal 11 tentang Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Konsolidasi (Bank Indonesia, 2011).

Penilaian kesehatan bank menggunakan metode RGEC dianggap mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan perbankan (Amelia & Aprilianti, 2018). Faktor pada RGEC menilai perbankan hingga tata kelola perusahaan yang tidak hanya terdiri dari aspek manajemennya saja, tetapi kualitas SDM, risiko dan aspek hukum perusahaan hingga kemampuan perusahaan untuk peduli dan memperhatikan lingkungan sosial sekitar perusahaan (Maheswari & Suryawana, 2016). Adapun keunggulan metode RGEC, yakni mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), dan terdapat manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (Kusumawardani, 2014).

Salah satu risiko pada faktor *Risk Profile*, yakni risiko pembiayaan yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada penelitian yang dilakukan oleh Astari, Yasa, dan Sujana (2018). Semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah maka akan semakin rendah profitabilitas yang diperoleh bank. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Pasaribu, Kowanda, dan Paramitha (2015), Akbar (2018), Dewi dan Yadnyana

(2019), Munawaroh dan Azhari (2019) dan Utami dan Amanah (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Non Performing Finance* (NPF) dan *Return on Asset* (ROA). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Laila (2016), Setiawan (2017), Sitompul dan Nasution (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

Kemudian tingkat risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada penelitian yang dilakukan oleh Suwarno dan Muthohar (2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini dan Sulindawati (2020), Aryati dan Andayani (2019), Munawaroh dan Azhari (2019), Suwarno dan Muthohar (2018), dan Yusuf (2017) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Ibadil dan Haryanto (2014), Amelia (2015), dan Wirnati dan Diyani (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Selanjutnya tingkat efisiensi biaya operasional atau lebih dikenal dengan rasio BOPO merupakan salah satu indikator pada faktor *Earnings*. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Azhari (2019) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi tingkat BOPO maka semakin kecil *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dan Mustikawati (2018), Kusumastuti dan Alam (2019), Rizal (2016), dan Sitompul dan Nasution (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara BOPO dengan ROA. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013), Fadrul dan Asyari (2018), Rembet dan Baramuli (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Adapun pada faktor *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur tingkat kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap

*Return On Asset* (ROA) berdasarkan hasil penelitian oleh Suteja dan Majidah (2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2017), Sitanaya (2018), Akbar (2018 ), dan Astari ,Yasa, dan Sujana (2018) yang menunjukkan ada hubungan positif antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return On Asset* (ROA). Namun penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2015), Intan Kusumastuti dan Alam (2019), Iskandar dan Laila (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas serta adanya *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesehatan Bank menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah Bukopin Periode 2011-2019”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Diantara 14 bank yang termasuk ke dalam kategori Bank Umum Syariah (BUS), profitabilitas Bank Syariah Bukopin (BSB) yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) memiliki capaian terendah, yakni hanya sebesar 0,04% dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 1,5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).
2. Pada tahun 2011 - 2019 rata-rata rasio ROA Bank Syariah Bukopin (BSB) masih dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 1,5% (Bank Syariah Bukopin, 2019).
3. Profitabilitas yang rendah menunjukkan adanya masalah pada bank tersebut sehingga bank akan dinilai tidak sehat (Nugrahanti, Tanuatmodjo, & Purnamasari, 2018).



### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan melalui pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kesehatan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* dan tingkat profitabilitas Bank Syariah Bukopin pada tahun 2011-2019?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* terhadap tingkat profitabilitas Bank Syariah Bukopin pada tahun 2011-2019?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan Bank Syariah Bukopin dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* serta mengetahui indikator yang mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Syariah Bukopin pada tahun 2011-2019.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya ada:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan agar dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun pembelajaran serta dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu di bidang ilmu ekonomi dan keuangan Islam khususnya mengenai tingkat kesehatan bank serta pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Bukopin.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi yang berguna bagi perusahaan terkait mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* terhadap profitabilitas sehingga dapat

dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi dalam membuat kebijakan dan keputusan dalam manajemen keuangan.